



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 12 NOMOR 1, MARET 2021

IMPLEMENTASI AJARAN BHAKTI MARGA YOGA DI BALI

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya¹, Ni Luh Ratna Sari²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹tugusbramsaitya@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:

*bhakti marga yoga;
Hindu identity;
symbolization of
banten;*

Abstract

The existence of Banten in the religious activities of Hindus in Bali goes through a long history. In the Yajur Veda book, it is stated that there are offerings made to Gods as a manifestation of Brahman in the form of; gandam, ksatam, puspam, dupam, dipam, toyam, gretam, and soma. Meanwhile, in the Tantrayana teachings which are still very influential in Bali, it is stated that to show a sense of devotion to God one should carry out the concept of Panca Tattwa namely; matsya, mamsa, madhya, mudra, and maithuna. Both Vedic and Tantrayana teachings, and the local minds of the Balinese people, always underlie the offerings in the form of "offerings" which are packaged in symbols of human hope for God's manifestation. Hindus in Bali in practicing dharma bhakti to Him to God by using the means of offering can increase their faith and sradha bhakti and as an indicator of their longing identity.

Kata kunci:

*bhakti marga
yoga; identitas
ke-Hindu-an;
simbolisasi
banten*

Abstrak

Keberadaan Banten dalam aktivitas keagamaan umat Hindu di Bali melewati perjalanan sejarah yang panjang. Di dalam kitab Yajur Weda disebutkan, adanya persembahan yang dihaturkan kepada Dewa sebagai manifestasi dari Brahman berupa; *gandam, ksatam, puspam, dupam, dipam, toyam, gretam, dan soma*. Sedangkan, di dalam ajaran Tantrayana yang masih sangat berpengaruh di Bali disebutkan bahwa untuk menunjukkan rasa bhakti kepada Tuhan hendaknya menjalankan konsep Panca Tattwa yakni; *matsya, mamsa, madhya, mudra, dan maithuna*. Baik ajaran Weda maupun Tantrayana, dan alam pikiran lokal masyarakat Bali senantiasa melandasi adanya persembahan berupa "*banten*" yang dikemas dalam simbol-simbol pengharapan manusia terhadap manifestasi Tuhan. Umat Hindu di Bali dalam menjalankan dharma bhakti kepadanya kepada Tuhan dengan menggunakan sarana *banten* dapat

meningkatkan keyakinan dan *sradha bhaki* serta sebagai penunjuk identitas ke-Hindu-annya.

PENDAHULUAN

Agama Hindu bagaikan sebuah samudra yang luas yang mampu menerima sekaligus menampung berbagai macam isme untuk mencapai sebuah realitas diri atau penyatuan diri dengan sang pencipta. Sehingga tidak jarang muncul berbagai anggapan ataupun pandangan yang menyatakan bahwa Agama Hindu merupakan Agama yang sangat fleksibel yang menyediakan berbagai jalan dan cara dalam menghubungkan diri dengan tuhan, baik melalui pelayanan, kerja, mempelajari ilmu pengetahuan, dan perenungan diri. Kemuliaan Hindu tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, didalamnya ia memiliki segala ciri-ciri sebuah Agama yang universal *dharma*-Nya universal, doktrin dan ajaran-ajarannya luhur, filsafatnya Agung, etika dan susilanya meningkatkan spiritualitas, naskah-naskahnya suci dan sangat indah, *sadhana* atau pelaksanaan *yoga vedantanya* khas. Kemuliaan Agama Hindu telah ada pada masa lalu dan Agama ini akan tetap mulia pada masa yang akan datang. Ia memiliki amanat untuk memberikan untuk memberikan kepada satu dunia yang tidak terkoyak-koyak oleh kebencian, perselisian, dan peperangan. Pesan-pesan dari kasih sayang kosmos, kebenaran dan tanpa kekerasan. Di dalamnya terdapat ajaran-ajaran suci tentang kesatuan sang diri atau kesatuan *upansadik* (Sivananda dalam Titib, 2005: 1).

Hinduisme berisikan tentang gambaran kemurahan hati Tuhan Yang Maha Kuasa yang memperbolehkan umat-Nya untuk memuja-Nya dengan cara apa saja. Adapun ajaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan cara untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam Agama Hindu termuat dalam ajaran *Catur Marga Yoga* (Hartanto dan Nurhayati, 2017). Agama Hindu dalam mendekati diri dengan Tuhan dapat dilakukan dengan menerapkan ajaran *Catur Marga Yoga* yaitu empat cara atau jalan untuk mencapai tujuan hidup berupa kebahagiaan rohani (*Moksa*) dan kebahagiaan jasmani (*Jagadhita*). *Catur Marga Yoga* meliputi *Bhakti Marga Yoga* yaitu cara atau jalan untuk mencapai penyatuan dengan jalan sujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan *Catur Guru*. *Karma Marga Yoga* yaitu cara atau jalan untuk mencapai penyatuan dengan jalan bekerja tanpa pamrih. *Jnana Marga Yoga* yaitu cara untuk mencapai penyatuan dengan jalan mempelajari, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran agama dan ilmu pengetahuan. *Raja Marga Yoga* yaitu cara atau jalan dengan melaksanakan disiplin berupa *tapa, brata, yoga, dan Samadhi*.

Bhakti Marga Yoga merupakan jalan yang oleh sebagian besar orang paling mudah untuk dilaksanakan dibandingkan dengan ketiga jalan lainnya. Salah satu ajaran dari *Catur Marga Yoga* yang mudah untuk dilaksanakan ialah ajaran *Bhakti Marga Yoga* (Hartanto dan Nurhayati, 2017). Akan tetapi jalan tersebut oleh beberapa umat Hindu terkadang tidak dimaknai secara komprehensif sehingga beberapa orang melaksanakan hanya sebagai sebuah kebiasaan, bukan sebagai bentuk untuk mencapai penyatuan dengan *Brahman*. Oleh karena itu penting untuk dipahami konsep dan implementasi ajaran *Bhakti Marga Yoga* sebagai dasar untuk pelaksanaan bhakti yang baik dan benar sehingga akan mencapai tujuan dari kehidupan sebagai manusia. Keempat jalan bhakti ini bisa ditempuh oleh masing-masing bhakta, namun secara esensi keempat jalan ini akan berjalan beriringan dan sejalan sebab dalam menjalankan bhakti secara tidak langsung seseorang juga menerapkan *Karma, Jnana, dan Raja Marga Yoga*.

Jalan atau *marga* yang digunakan untuk menghubungkan dan mendekatkan diri dengan Tuhan melalui jalan *Bhakti Marga Yoga* di dalam umat Hindu di Bali diwujudkan nyata melalui aspek ritual (*upacara/upakara*). Ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali selalu disertai dengan *upakara* yang disebut dengan *banten*, yang melatarbelakangi dari pelaksanaannya adalah *Tri Rna* yakni tiga hutang yang harus dibayar oleh manusia diantaranya *Dewa Rna, Rsi Rna, dan Pitra Rna*. Oleh sebab itu setiap aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali tidak bisa terlepas dari sarana atau simbol yang berupa *banten*.

Agama Hindu di Bali dalam setiap pelaksanaan ritual upacara keagamaan tidak pernah terlepas dari penggunaan sarana upacara/*upakara yajña* yang dapat menghubungkan antara dirinya dengan Yang dipuja. Dengan demikian, dapat ditemukan dalam setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bali Upakara sebagai komponen utama yang selalu berhubungan dengan ritual. Kedua hal ini tentu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, namun untuk penggunaan sarana upacara/*upakara* tentu harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu yang dalam agama Hindu hal itu disebut dengan tingkatan *yajña* yaitu *Nista, Madya, dan Uttama* (Puspa, Ida Ayu Tary; Dewi, Ni Putu Sinta; Saitya, 2019:20-21).

Banten digunakan sebagai media simbolisasi dari Tuhan dalam tataran Teologi *Saguna Brahman*, hal ini dilakukan sebab keterbatasan kemampuan umat dalam menjangkau Tuhan yang tak terbatas sehingga disimbolkan dengan simbolisasi *banten*. Dalam tulisan ini akan dibahas lebih mendalam terkait dengan implementasi ajaran *Bhakti Marga Yoga* melalui simbolisasi *banten* sebagai identitas kehinduan, sehingga

aktifitas keagamaan di Bali tidak hanya dipandang sebagai tradisi namun sesungguhnya berdasarkan atas *tattwa* yang bersumber pada sastra-sastra yang terdapat dalam pustaka suci yang mencirikan kehinduan Bali yang sesungguhnya.

METODE

Implementasi ajaran *bhakti yoga marga* di Bali menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu studi dokumen dan studi kepustakaan. Studi kepustakaan mencari sumber-sumber untuk penelusuran teks-teks, naskah-naskah, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti dari berbagai tempat. Menurut Moleong (2014) dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Teknik analisis data yang digunakan berupak reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Simbolisasi *Banten* sebagai Identitas Kehinduan

Setiap aktivitas keagamaan tidak terlepas dari simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut merupakan media bagi umat Hindu untuk mendekati diri dengan Sang Pencipta, mengadakan dialog dengan Yang Maha Kuasa untuk memohon perlindungan dan wara nugraha-Nya. Simbol-simbol dalam Agama Hindu sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran ketuhanan (Teologi Hindu), karena simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi untuk mendekati diri manusia kepada-Nya. Simbol-simbol tersebut berupa *arca* atau *pratima* atau dewa-dewa, *vahana dewata* atau kendaraan dewa-dewa, bangunan suci sebagai *sthana* untuk memuja-Nya, para *dewata* atau roh leluhur. Selain itu simbol tersebut juga dapat berupa *mantra*, *mudra*, *yantra*, *rerajahan*, huruf-huruf suci, sampai pada persembahan suci yang berupa sesajen yang di Bali dikenal dengan istilah *Banten*. Umat Hindu mengembangkan apresiasi terhadap simbol-

simbol tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* umat dan akhirnya menuntun tingkah lakunya dalam kehidupan ini (Titib, 2001: 1-2).

Banten merupakan salah satu simbol atau sarana yang digunakan oleh umat Hindu Bali untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Banten merupakan bentuk materi dari upacara-upacara, oleh karena itu *banten* di Bali memiliki ciri khas yang unik yang mengkaitkan daya cipta yang religius yang mengandung nilai magis, serta mengandung budaya seni dan adat (Surayin, 2002: 5). Banten juga sering disebut Wali. Kata 'wali' artinya wakil (Kamus-BB) yang juga mengandung pengertian kembali. Wali yang berarti wakil mengandung makna simbolis bahwa banten merupakan wakil dari isi alam semesta ciptaan Tuhan. Sedangkan wali yang artinya kembali bermakna bahwa segala yang ada di alam semesta ciptaan Tuhan dipersembahkan kembali oleh manusia kepada-Nya sebagai pernyataan rasa terima kasih. Kata 'wali' sering dikatakan 'bali' dimana antara konsonan /w/ dengan konsonan /b/ terjadi persengauan bunyi yang hanya dibutuhkan pada awal bentuk dasarnya.

Banten memiliki jenis, bentuk dan bahan yang bermacam-macam. Secara sepintas memang terlihat unik dan rumit, namun apabila diteliti secara mendalam dapat dipahami bahwa keunikan dan kerumitannya mengandung makna simbolik yang sangat dalam terpadu dengan daya estetika yang tinggi dan mengagumkan. Unsur estetika dalam banten menjadi penting karena dapat menuntun pikiran dengan penuh rasa kebahagiaan pada saat memuja Tuhan. Dalam lontar 'Yadnya Prakerti; dan lontar 'Kusuma Dewa', banten yang bahannya bermacam-macam itu pada prinsipnya terdiri dari unsur isi alam sebagai berikut:

- a) *Mataya* adalah bahan banten yang berasal dari sesuatu yang tumbuh atau tumbuh-tumbuhan seperti; daun, bunga, buah dan sebagainya.
- b) *Maharya* bahan yang berasal dari sesuatu yang lahir, diwakili oleh binatang-binatang tertentu seperti kerbau, kambing, sapi, dan sebagainya.
- c) *Mantiga* adalah bahan banten yang berasal dari telur seperti telur ayam, itik, angsa, dan sebagainya.
- d) Logam atau datu seperti perak, tembaga, besi, emas, timah (*panca datu*).
- e) Air atau cairan; ada lima macam cairan yang digunakan untuk banten yaitu; 1) air yang berasal dari jasad atau *sarira* diwakili 'empehan' atau susu; 2) air yang berasal dari buah-buahan diwakili *berem*; 3) air yang berasal dari uap atau *kukus* diwakili *arak*; 4) air yang berasal dari sari bunga diwakili madu; 5) air air yang

berasal dari tanah atau bumi diwakili air hening (jernih). Kelima zat cair ini disebut *Panca Amerta*.

- f) Api dalam wujud dupa dan *dipa*
- g) Angin dalam wujud asap yang harum

Ketujuh bahan itulah yang menjadi unsur pokok *banten* dan dipersembahkan kembali kepada Sang Pencipta. Dalam melakukan ritual atau ber-yadnya, tiga hal harus seimbang yaitu; upacara, *upakara*, dan *puja mantra* yang digunakan pemandu ritual (Singer, 2014). Di samping itu perlu kemanunggalan *tri manggala* yadnya yakni; orang yang ber-yadnya, *wiku tapini* atau *tukang banten*, dan yang *muput* yadnya.

Upakara berupa *banten* dan sarana pendukungnya adalah simbol atau *niyasa* yang berfungsi sebagai; kekuatan Tuhan, wujud bhakti, *prasadam/lungsuran/surudan*, sarana penyucian roh dan sebagai pengganti *mantra*. Dengan demikian tujuan awal *banten* dibuat dan dikembangkan kepada umat Hindu yang tidak menguasai *mantra* dalam kegiatan bhaktinya. Saat ini tradisi yang diwariskan oleh Rsi Markandeya berkembang secara turun-temurun pada masyarakat yang beragama Hindu di manapun berada sesuai situasi dan kondisi masing-masing. Oleh karena itu, '*banten*' selain sebagai sarana upacara juga merupakan ciri penguat identitas kehinduan demi *ajeg* dan lestarnya tradisi warisan para leluhur.

2. Banten sebagai Implementasi Ajaran *Bhakti Marga Yoga* di Bali

Aktivitas beragama umat Hindu di Bali dalam dimensi praktis ritual tercermin melalui *banten*. Tradisi beragama dengan menggunakan *banten* yang digagas oleh Maha Rsi Markandeya kemudian dikembangkan oleh Maha Rsi yang lain seperti; Sangkul Putih, Mpu Kuturan, Mpu Jiwaya, Manik Angkeran dan Dang Hyang Nirartha. Hingga saat ini *banten* menjadi sarana yang paling penting dalam setiap pelaksanaan ritual upacara. Ketika *banten* disusun sedemikian rupa, menjadilah sebuah '*candi banten*' sekaligus sebagai sebuah persembahan. *Candi banten* adalah tempat mensthanakan Tuhan Yang Maha Suci, sehingga *banten* benar-benar harus dijaga kesuciannya. Bahan-bahan terpilih tidak saja bersih tetapi juga *sukla* (suci), demikian halnya dengan proses pembuatannya.

Umat Hindu khususnya kaum perempuan dalam mempraktekkan pembuatan *banten* untuk persembahan sesungguhnya telah menerapkan ajaran Yoga melalui pemusatan pikiran. *Banten* yang dibuat tidak saja merupakan proses kreatifitas dan estetika tetapi juga merupakan proses Yoga karena lebih mengutamakan nilai-nilai

kesucian. Pemusatan pikiran terjadi pada saat kaum perempuan menggerakkan jari jemari bagaikan sedang berjapa. Para tukang *banten* dan '*wiku tapini*' dengan posisi Bajra Asana atau Padma Asana demi memusatkan pikiran kepada Yang Maha Suci melakukan aktivitas penuh makna kesucian.

Dalam melaksanakan ajaran agama, empat cara/jalan (*marga*) telah dilaksanakan oleh umat Hindu yaitu; *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, *Jnana Marga* dan *Raja Marga*. *Bhakti Marga* dan *Karma Marga* dilaksanakan sebagai tahapan pertama yang biasa disebut '*Apara Bhakti*' sedangkan tahap berikutnya sesuai dengan kemampuan nalar masing-masing yakni *Jnana Marga* dan *Raja Marga* yang biasa disebut '*Para Bhakti*'. Pada tahap '*Apara Bhakti*' pemujaan dilaksanakan dengan menggunakan alat-alat bantu seperti *banten*, simbol-simbol, dan jenis upakara lain, sedangkan pada tahap '*Para Bhakti*' penggunaan *banten* dan simbol-simbol berkurang (Ngurah, 1999). Dalam Pustaka Suci *Bhagavadgītā* disebutkan beberapa sloka yang menyebutkan mengenai ajaran Bhakti Marga Yoga adalah sebagai berikut:

*ye yathā mām prapadyante
tāms tathaiṣa bhajāmy aham,
mama vartmānuvartante
manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ.*

(*Bhagavadgītā* IV.11)

Terjemahannya:

Bagaimana pun (jalan) manusia mendekatiKu, Aku terima wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan (Pudja, 2013:112).

Bhagavadgītā IV.11 ini merupakan pandangan universal dari ajaran Hindu tentang ajaran bhakti atau jalan pemujaan terhadap Tuhan. Tuhan menanggapi setiap penyembahnya dengan bebas dan memberkahinya sesuai dengan keinginan hati masing-masing. Tuhan tidak akan memupus harapan siapapun tetapi membantu semua harapan agar dapat tumbuh sesuai dengan kodratnya masing-masing. Nama dan wujud dipergunakan untuk mencapai yang tanpa wujud, sehingga wujud apapun yang disukai dapat dipakai. Para pemikir Hindu menyadari bahwa berbagai macam jalan dapat ditempuh dalam usaha untuk mendekati Tuhan, karena tak mungkin bagi siapapun juga untuk dapat memberikan gambaran dari Realitas Tertinggi itu. Selama objek pemujaan itu tertanam kuat, ia akan merasuki pikiran dan batin serta bersemayam disana.

Pelaksanaan upacara keagamaan menitik beratkan pada ketulus ikhlasan dalam pelaksanaannya, sehingga yadnya tersebut dapat berhasil dengan baik. Rasa tulus

didasari oleh rasa bhakti kepada Sang Pencipta atas segala karuniannya. Dalam kitab *Bhagavadgītā* IX.26 disebutkan sebagai berikut:

*patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam
yo me bhaktyā prayacchati,
tad ahaṁ bhakty-upahṛtam
aśnāmi prayatātmanah*

(*Bhagavadgītā* IX: 26)

Terjemahannya:

Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang berhati suci (Pudja, 2013:239).

Sloka tersebut di atas mengandung makna bahwa dalam pelaksanaan bhakti dengan memberikan persembahan berupa yadnya yang diwujudkan nyatakan dengan *banten*, hendaknya dilakukan dengan penuh kasih yang tulus. Yadnya dilakukan sebagai bentuk ungkapan kasih terhadap sumber dari segala sesuatu yang ada di dunia, karena hanya dengan kasih dan karuniannya sehingga kehidupan ini dapat berjalan sesuai dengan hukum alam (*Rta*).

Umumnya di Bali keempat *marga* itu dilaksanakan sekaligus dalam bentuk upacara Agama dengan menggunakan sarana *banten* yang terdiri dari bahan pokok seperti; daun, bunga, buah, air, dan api. Sarana tersebut memiliki fungsi sebagai: (1) persembahan atau tanda terima kasih kepada Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*); (2) alat konsentrasi memuja *Hyang Widhi*; (3) simbol *Hyang Widhi* atau manifestasi-Nya; (4) alat penyucian lahir dan bathin *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*; (5) pengganti *mantra* (Wiana, 2000). Demikian sakralnya makna *banten* maka dalam *Lontar Yadnya Prakerti* disebutkan bahwa mereka yang membuat *banten* hendaknya dapat berkonsentrasi kepada siapa *banten* itu dihaturkan/dipersembahkan.

Demikianlah pada akhirnya *banten* menjadi alat bantu dalam pemujaan. Hal inilah yang menyebabkan istilah 'Bali' atau '*Banten*' disebut *niyasa* karena merupakan simbol keagamaan. Hari-hari baik untuk membuat *banten* juga telah ditentukan dengan teliti menurut *pawukon* oleh para Sulinggih. Pujastuti pareresik *banten* juga diucapkan melalui doa agar *banten* tidak dicemari oleh hewan-hewan liar, anak-anak, dan orang yang *cuntaka* (Gautama, 2011). Bahkan beberapa jenis *banten* hanya boleh dibuat oleh Sang Dwijati seperti; *banten catur*, *banten pengenteg gumi*, dan lainnya.

Untuk menegaskan penting dan sakralnya *banten*, Mpu Jiwaya di abad ke-10 telah mengajarkan membuat *reringgitan* dengan bahan daun kelapa, enau, atau daun lontar. Sulitnya membuat *reringgitan* sehingga memerlukan konsentrasi penuh dan jika tidak

maka yang membuat bisa celaka terutama karena tangannya terkena pisau dan reringgitannya menjadi rusak. Bisa dicontohkan bahwa banten yang disiapkan untuk upacara besar di Besakih tempatnya dibuat khusus pada balai (panggung) 'pasucian' tidak boleh dimasuki sembarang orang atau yang tidak berkepentingan. Oleh karena itu, membuat *banten* harus dalam situasi yang hening, sakral, rasa kasih, tulus-ikhlas, dan terutama karena rasa bhakti terhadap Ida Sanghyang Widhi sebagai implementasi ajaran '*Bhakti Marga*'.

PENUTUP

Kehadiran *banten* dalam tradisi di Bali mencerminkan kuatnya identitas kehinduan atas keyakinan masyarakat kepada Sang Pencipta. Ideologi tersebut melekat turun-temurun sehingga menjadi warisan leluhur. Dengan memahami hakikat *banten* sebagai curahan rasa bhakti dan cinta kasih kepada Sang Pencipta *banten* hendaknya dihaturkan dengan penuh keikhlasan. Persembahan umat Hindu dengan perasaan tulus dan ikhlas telah mengimplementasikan ajaran *Bhakti Marga Yoga*. Dari keempat marga/cara yang dikenal dengan *Catur Marga*, untuk mendekati diri hadapan Tuhan semuanya menggunakan sarana *banten*. Namun demikian, penggunaan *banten* lebih banyak pada tahap '*Apara Bhakti*' sebagai dasar dalam menjalankan *Bhakti Marga* dan *Karma Marga*. Sedangkan tahap '*Para Bhakti*' dasar ajaran *Jnana* dan *Raja Marga* penggunaan *banten* dikurangi. Dengan demikian masyarakat Hindu di Bali tidak dapat dipisahkan dari banten walau sedang dalam kondisi krisis sekali pun karena banten merupakan implementasi dari ajaran *Bhakti Marga Yoga*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, W. B. (2011). *Rerahinan Hari-Hari Raya Umat Beragama Hindu*. Gianyar: Gandapura.
- Lontar Yajña Prakerti. Koleksi PGA Hindu Negeri Denpasar.
- Lontar Kusuma Dewa. Koleksi Perpustakaan IHD Denpasar.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ngurah, I. G. M., dkk. (1999). *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Pāramita.
- Pudja, G. (2013). *Bhagavadgītā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Pāramita.
- Puspa, I. A. T., Dewi, N. P. S., & Saitya, I. B. S. (2019). Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajña pada Ritual Hindu. *Widya Duta*, 14(1), 20–28.
- Singer, I. W. (2014). *Kekuatan Yajña*. Surabaya: Pāramita.
- Surayin, I. A. P. (2002). *Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-Upakara Yajna*. Surabaya: Pāramita.
- Titib, I. M. (2001). *Teologi Simbol-Symbol*. Surabaya: Pāramita.